

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Yuwin R. Saleh
(yuwinsaleh76@gmail.com)

Abstrak

Lemahnya karakter bangsa menuntut terintegrasinya pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran, demikian halnya dengan pelajaran bahasa lebih khusus dalam pembelajaran membaca yang dapat dilakukan melalui pemilihan bahan ajar, penggunaan model pembelajaran dan penilaian otentik.

Abstract

Weak national character demand the integration of the character education in each subject, also in reading, it can be done through the selection of materials, the use of learning and authentic assessment.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran Membaca

Pendahuluan

Praktek pendidikan disetiap jenjang bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, tetapi juga adalah pembentukkan akhlak karimah dan akal yang berbudi, oleh karenanya setiap institusi pendidikan yang terdiri dari sekolah/madrasah, keluarga dan lingkungan sosial harus menjadi teladan atau modelling bagi proses pembelajaran dan pendidikan peserta didik.

Pendidikan akhlak karimah termasuk pembinaan watak-karakter siswa bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama tidak mendapat perhatian serius dalam praktek pendidikan di Indonesia, walaupun terdapat jam mata pelajaran agama dan akhlak hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik.

Dalam pada itu, di perguruan tinggi hal yang sama juga terjadi. Hal yang amat memprihatinkan disamping fenomena mencontek dikalangan mahasiswa adalah hilangnya rasa malu dan berkembangnya plagiarisme pada sejumlah mahasiswa tingkat akhir mulai dari mahasiswa tingkat sarjana bahkan sampai pada mahasiswa program doktor. Disebuah perguruan tinggi ternama terungkap bahwa disertasi seorang promovendus mencontek skripsi hasil karya mahasiswa

bimbingannya. Tragisnya bahkan seseorang yang telah menyandang jabatan guru besar terbukti melakukan plagiarisme. Sementara itu telah menjadi rahasia umum bahwa ada dosen yang dengan mudah memberikan nilai A jika mahasiswa yang akan ujian semester mau membayar sejumlah uang.

Terkait dengan itu perlu ditegaskan bahwa korupsi bukan hanya soal mencuri uang negara. Seorang akademikus yang melakukan plagiat atau seorang siswa yang mencontek tidaklah mencuri uang negara, tetapi plagiat dan mencontek adalah identik dengan korupsi. Begitu pula mahasiswa yang memalsukan tanda tangan kehadiran, apalagi yang membayar saat ujian, yang pada hakekatnya menyuap, untuk mendapatkan nilai A.

Hal lain yang menggejala adalah adanya kenakalan dikalangan pelajar dan mahasiswa seperti meminum minuman keras, tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, terbentuknya geng motor yang sering meresahkan masyarakat dan masih banyak lagi fakta-fakta yang menunjukkan semakin rapuhnya karakter bangsa

Serentetan gambaran diatas menunjukkan semakin melemahnya karakter anak bangsa, menjadikan nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup mati suri, Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdillkan oleh gaya hidup instan dan konstan.

Fakta dan berbagai fenomena diatas, mendorong pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI yang waktu itu dibawah kepemimpinan Muh Nuh untuk mencanangkan pendidikan karakter yang sebenarnya sejak masa orde lama pendidikan karakter sempat mewarnai kurikulum di Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi hanya memang penekanannya beda dengan pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini. Dahulu dengan landasan pengembangan kebudayaan, pendidikan budi pekerti lebih banyak ditekankan pada hubungan antar manusia, antar siswa dan guru, antara siswa dan orang tua, dan antar siswa. Saat ini disamping mengembangkan hubungan yang beradab antar sesama manusia, pendidikan karakter juga mengembangkan bagaimana hubungan yang pantas dan layak antara manusia kepada sang Pencipta. Al-Khalik, serta dengan alam lingkungannya¹.

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain, selain mewariskan, pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru

¹ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. 2013, h. 18

bangsa². Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum.

Senada dengan hal tersebut, tulisan ini akan menyajikan tentang internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca, dengan fokus permasalahan bagaimanakah internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran membaca?, yang diformulasikan dalam judul “ Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Membaca “

Pentingnya Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas oleh tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan penciptanya Al Khalik Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat dan estetika³.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dengan demikian dapat dipahami karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku seseorang.

Sementara itu menurut Muchlas Samani dan Hariyanto karakter seseorang dimaknai sebagai hasil keterpaduan antara olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan⁴. Pendapat Muchlas Samani dan Hariyanto ini bisa diartikan bahwa karakter merupakan perwujudan dari potensi intelligence quotient, emotional quotient, spritual quotient dan adverse quotient.

Dalam pandangan agama, seseorang yang berkarakter adalah seseorang yang dalam dirinya terkandung potensi-potensi seperti sidik, amanah, fatonah,

² Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. 2013, h.112

³ lih. Pupuh Fathurrohman, *op cit*, h.23

⁴ lih. Muchlas Samani, *op cit*, h 24

dan tablig, menurut teori pendidikan, berkarakter adalah memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang diaktualisasikan dalam kehidupan sedangkan menurut teori sosial berkarakter berarti memiliki logika dan rasa dalam menjalin hubungan intrapersonal dan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana fakta yang diungkapkan pada awal tulisan ini, yang memberikan gambaran bahwa negara saat ini sedang diperhadapkan pada situasi dekadensi moral dan merupakan problematika bagi pendidikan di Indonesia sekaligus menjadi problematika juga bagi budaya dan karakter bangsa.

Kemendiknas menilai upaya yang tepat dalam mengembalikan peradaban bangsa adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental, melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik. Dengan demikian jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik, disinilah pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk perilaku peserta didik yang tepuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang luhur⁵.

Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami, mengkritisi dan mereproduksi sebuah wacana tertulis.

Berdasar pada pandangan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran itu sendiri, maka ini berarti bahwa pendidikan karakter dapat diinternalisasikan kedalam semua mata pelajaran, khususnya untuk pembelajaran membaca, dapat dilakukan melalui penciptaan pembelajaran membaca yang berlandaskan pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan) yang dapat dilakukan melalui :

Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran pada pembelajaran membaca adalah materi baca berupa wacana yang akan digali isinya oleh peserta didik melalui kegiatan membaca⁶. Sekaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran membaca, seyogyanya pengajar memilih bahan ajar membaca yang mencerminkan berbagai nilai-nilai baik yang harus diketahui peserta didik, nilai-nilai dimaksud bisa berupa nilai-nilai dari kearifan lokal ataupun nilai-nilai

⁵ lih muchlas Samani et al, *ibid*, h.39

⁶ Sri Wahyuni, *Asesmen Pembelajaran bahasa*, 2012, h. 32

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Membaca

yang bersifat universal seperti jujur, kerja keras, disiplin, kreatif, tanggung jawab, religius dan sebagainya.

Bahan ajar tersebut berupa karya sastra. Hal ini disebabkan karena karya sastra berisi nilai dan moral yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik. Pengajar bisa mendapatkan bahan ajar tersebut melalui surat kabar, majalah, buku-buku cerita atau sumber-sumber lainnya, bahan ajar seperti ini bagi peserta didik dinilai lebih kontekstual, peserta didik akan merasakan keasliannya karena sebelumnya mereka belum membacanya jika dibanding dengan bahan ajar yang didapat dari buku teks.

Model Pembelajaran

Menurut penulis penggunaan model pembelajaran juga bisa menjadi sarana dalam pembentuk karakter peserta didik. Misalnya saja melalui model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, banyak nilai-nilai karakter yang dapat di bentuk seperti kejujuran, kerja keras, disiplin, rasa ingin tahu, kreativitas dan beberapa nilai lainnya, dalam hal ini ketika saat berkegiatan secara tidak sadar peserta didik membina karakter mereka karena pada saat berkegiatan tersebut peserta didik dituntut untuk melakukan sintak pembelajaran.

Terkait dengan pengintegrasian pendidikan karakter melalui model pembelajaran ini pengajar hendaknya memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, tujuan pembelajaran dan materi ajar, pengajar hendaknya merangsang timbulnya karakter peserta didik melalui rancangan tahapan pembelajaran, melakukan pengamatan unuk menilai karakter dan mengevaluasi capaian tujuan.

Melalui Penilaian Otentik

Menurut Nurgiantoro penilaian otentik adalah penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia nyata⁷ dalam pendapat ini bisa dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar bentuk penilaian yang dimaksud adalah mengukur kinerja nyata yang dimiliki peserta didik berupa aktivitas selama proses pembelajaran.

Sekaitan dengan pendidikan karakter yang bertujuan agar peserta didik mampu menjadi orang yang berkarakter mulia maka usaha pengembangan karakter penulis memandang sudah sepatasnya dilakukan secara berkesinambungan artinya bahwa pembentuk dan pengembangan karakter tersebut bersifat integratif dengan aktivitas belajar yang dilakukan. Olehnya dibutuhkan alat yang berfungsi untuk mengukur aktivitas dan sekaligus menunjukkan karakter peserta didik yang disebut penilaian otentik.

Dalam upaya mengukur karakter peserta didik tersebut, pengajar hendaknya menentukan standar atau nilai karakter yang hendak dibina selama

⁷ B Nurgiantoro. *Penilaian otentik*. 2011, h.110

proses pembelajaran, menentukan tugas otentik yang mengandung nilai-nilai karakter, dan membuat kriteria penilaian karakter.

Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk perilaku peserta didik yang tepuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang luhur.

Dalam pembelajaran membaca, integrasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemilihan bahan ajar, penggunaan model pembelajaran dan penilaian otentik.

DAFTAR PUSTAKA

Brown Douglas H. *Pinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*.
Pearson Education, Inc, 2008

B Nurgiantoro. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta : UGM Press, 2011

Fathurrohman Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung :
PT. Refika Aditama, 2013

Megawangi Ratna. *Pendidikan Karakter*. Cetakan kedua
Heritage Foundation : Indonesia, 2007

Samani Muchlas. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*.
Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013

Wahyuni Sri. *Asesment Pembelajaran Bahasa*.
Malang : PT. Refika Aditama, 2012